

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kenakalan remaja saat ini seakan menjadi hal yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Telah banyak penelitian mengenai hal ini namun solusinya belum juga ditemukan. Bahkan kasus kenakalan remaja saat ini terus saja meningkat dari segi kuantitas maupun kualitas (Syifaunnufush & Diana, 2017). Peningkatan frekuensi kenakalan remaja dari hari ke hari ini akan sangat merugikan bukan hanya bagi masyarakat sekitar tetapi juga bagi bangsa Indonesia, karena remaja merupakan masa depan bangsa yang nantinya akan memimpin negeri. Oleh karena itu permasalahan ini harus diselesaikan bersama.

Angka kenakalan remaja mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2016 prediksi kenakalan remaja mencapai 8597,97 kasus, pada tahun 2017 sebesar 9523,97 kasus, kemudian pada tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, pada tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Yang artinya kenakalan remaja mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. (Fitri & Oktviani, 2019)

Banyak kondisi mengenai kenakalan atau karakter kurang baik anak dalam masa pertumbuhannya membuat orang sekitar merasa kurang bisa menerima, terlebih orangtua. Kenakalan remaja Menurut (Sudarsono, 2012) bukan hanya perbuatan yang melanggar hukum tetapi juga perbuatan yang melanggar norma dalam masyarakat. Sehingga perbuatan tersebut menimbulkan masalah sosial yang mengganggu dan meresahkan masyarakat bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam hidupnya.

Menurut Santrock, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Dari faktor – faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter seorang

anak. (Pohan, Siregar, Karolina, Sembiring, & Khazanah, 2022) Karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama orang tuanya, maka anak akan senantiasa mempelajari keyakinan, sifat- sifat, komunikasi dan interaksi sosial serta keterampilan hidup dari orang tuanya dan seluruh lingkungan keluarga (Setiadi, Hakam & Effendi, 2017).

Selain menjaga, orang tua juga mempunyai kewajiban dalam hal mendidik anaknya. Anak juga akan menirukan apa yang orang tua lakukan, maka dari itu orang tua harus senantiasa memperhatikan apa saja yang anak butuhkan agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani maupun rohani, serta memiliki karakter perilaku yang baik dan berpendidikan sehingga tidak melawan norma dan memahami nilai-nilai positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frye dalam (Zuchdi, 2009) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Selain dari perilaku, orang tua juga harus bisa menerapkan komunikasi interpersonal yang baik antar keluarga ke anak. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dihitung dalam bentuk kelompok kecil. Dengan pengertian lain komunikasi antar pribadi yaitu proses pengiriman pesan dari satu orang terhadap orang lain yang dituju dengan efek dan timbal balik secara langsung (Ngalimun, 2018). Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi individual yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik serta silih berganti, bisa dari anak ke orangtua, orangtua ke anak, ataupun dari anak ke anak.

Penerapan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak diharapkan dapat mempermudah pembentukan karakter yang positif kepada anak. Komunikasi yang terjalin baik antara anak dan orangtua akan membuat anak merasa lebih bahagia, konsep diri anak juga akan terbangun menjadi pribadi yang positif dan anak akan terbantu dalam membangun hubungan sosialnya (bimba-aiueo, 2021). Karakter positif yang dimaksud adalah rasa kepedulian, mandiri, keceriaan pada anak, kejujuran, pribadi

yang bertanggung jawab, berani, percaya diri dll (pintar, 2022) . Namun tentu saja dalam prakteknya dalam membentuk karakter positif pada anak tidak mudah, seperti halnya yang tengah dihadapi oleh orangtua di desa Topeng, Kajen, Ceper, Klaten.

Berdasarkan data survey yang penulis lakukan pada tanggal 27 September 2022, di Desa Topeng Kajen, Ceper, Klaten mengenai karakter anak yang kurang baik, ada beberapa contoh anak berkelakuan kurang baik, yang pertama yaitu seorang anak bernama Bramastya yang berumur 4 tahun yang memiliki kepribadian yang buruk seperti sering berkata kasar saat berbicara dengan orang lain yang lebih tua ataupun sebayanya. Contoh yang kedua, ada 2 kasus anak yang berumur 7 tahun melakukan salah satu gerakan *sexual* di tempat umum. Kemudian contoh yang ketiga, seorang anak laki-laki berumur 9 tahun, selalu melontarkan kata-kata atau kalimat yang tidak sopan Mungkin kasus ini belum terpublish di sosial media, tapi di desa tersebut banyak terdapat problem anak-anak yang karakternya negatif. (data didapat dari informasi dan survey sendiri). (survey, 27 September 2022 di Klaten Desa Topeng Kajen Ceper Klaten).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya didikan oleh orangtua dalam membentuk karakter positif pada anaknya yang mengakibatkan terjadinya kasus tersebut. Oleh karenanya beberapa orang tua di Desa Topeng Kajen, Ceper, Klaten memiliki visi dalam pembentukan karakter bagi anak – anaknya dan mengupayakan peningkatan cara mendidik anak dengan baik di lingkungan desa ataupun sekolah. Mengembangkan karakter positif anak yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis anak, sikap dan perilaku positif. Menerapkan pola asuh yang baik dengan ditambahkan komunikasi yang positif antara orangtua dan anak. Apabila komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berjalan dengan efektif, maka proses pembentukan karakter anak akan menjadi mudah dan terarah. Adanya komunikasi interpersonal yang terbuka atau sejajar tentunya akan membuat anak merasa dirinya dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tuanya dan sebagai orang tua akan tahu bagaimana cara memahami, mengenali dan membina perilaku

anak dengan sebaik-baiknya sehingga nantinya akan merasa bahagia dengan perlakuan orang tuanya dan timbul adanya sikap saling pengertian antara keduanya, tentu saja dengan menerima dan menanggapi sekaligus mengayomi mereka dalam komunikasi interpersonal yaitu mengarahkan perkembangan perilaku anak menjadi positif.

Hal tersebut membuat peneliti terdorong untuk meneliti lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang terjadi di Desa Topeng Kajen Ceper Klaten. Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya dan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam membangun karakter positif di desa Topeng Kajen Ceper Klaten.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah penelitian ini untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya di desa Topeng Kajen Ceper Klaten?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah, maka peneliti akan memberikan batasan penelitian agar pembahasan fokus dan tidak melebar, sehingga hanya meneliti tentang komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya di desa Topeng Kajen Ceper Klaten.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua kepada anak di desa Topeng Kajen Ceper Klaten.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi terhadap tentang Komunikasi Interpersonal dan Teori Stimulus-Respons serta melihat bagaimana penerapan model Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak dalam membentuk karakter

positif. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih pembaca untuk mendapatkan perspektif baru terkait pola komunikasinya dengan anak serta menentukan langkah-langkah berkomunikasi dengan tepat agar dapat meningkatkan karakter anak yang positif.

